

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Sampah makanan adalah jenis sampah yang dihasilkan dari sisa makanan yang tidak dimakan dan pada akhirnya dibuang. Perilaku masyarakat terhadap makanan memiliki peran penting dalam terjadinya *food waste* atau sampah makanan. Makanan yang masih bisa dimanfaatkan atau dikonsumsi seringkali dibuang atau terbuang dengan sia-sia karena perilaku *food waste*. Berdasarkan *Food and Agriculture Organization* (2019) sampah makanan dapat disebabkan oleh dua hal, yakni dari kelebihan pasokan makanan pada pengecer (*retailer*) dan perilaku konsumen yang membuang makanan akibat dari tindakan kelalaian atau keputusan yang disengaja untuk membuang makanan (FAO, 2019).

Sampah makanan tercantum dalam target *Sustainable Development Goals* (SDGs) poin 12.3 yang bertujuan untuk mengurangi *food waste* pada tingkat ritel dan konsumen sebesar 50%, serta mengurangi kehilangan makanan pada tahap produksi, termasuk di dalamnya kehilangan pascapanen pada tahun 2030 (Ardra & Barua, 2022). Berdasarkan laporan UNEP *Food Waste Index*, pada tahun 2019 terdapat sekitar 931 juta ton limbah makanan yang dihasilkan, di mana sekitar 61% berasal dari rumah tangga, 26% dari *food service* atau layanan makanan, dan 13% dari ritel. Pada laporan tersebut juga diperkirakan bahwa hingga 17% makanan yang diproduksi secara global dibuang atau tidak dikonsumsi oleh manusia sehingga rata-rata limbah makanan secara global mencapai 121 kg per kapita per tahun pada tahun 2019 (UN, 2021). Estimasi dari laporan *The Economist Intelligence Unit* tahun 2016, Indonesia merupakan negara ke-2 penghasil sampah makanan tertinggi, yaitu sebanyak 300 kg per kapita per tahun setelah negara Saudi Arabia (Brack et al., 2016). Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN), Indonesia pada tahun 2021 menghasilkan 30,8 juta ton sampah dengan komposisi tertinggi dari jenis sisa makanan sebesar 39,23%. Provinsi Jawa Barat termasuk 10 besar provinsi yang menghasilkan sampah sisa makanan terbanyak, yaitu sebesar 43,54% pada tahun 2021. Kota Depok

merupakan salah satu kota di Provinsi Jawa Barat yang menghasilkan sampah makanan tertinggi ke-2 dengan persentase 62,95% (SIPSN, 2023).

Akumulasi sampah makanan yang tidak terkelola dengan baik dapat menyebabkan dampak negatif yang beragam. Dampak *food waste* dari sektor kesehatan, yaitu sampah makanan yang membusuk menghasilkan gas-gas seperti metana dan gas H₂S yang berbahaya bagi kesehatan (Li et al., 2018). Kandungan air yang tinggi pada limbah makanan dapat mengakibatkan timbulnya bau yang menarik berbagai vektor penyakit seperti lalat, nyamuk, dan kecoa, serta menyebabkan pertumbuhan hewan pengerat seperti tikus dan mencit yang dapat membahayakan kesehatan masyarakat (Fadhullah et al., 2022). Salah satu contoh penyakit yang dapat timbul yaitu infeksi saluran pencernaan (Sumantri, 2017). Sementara itu, dampak yang signifikan dari segi lingkungan salah satunya adalah produksi CO₂ sebanyak 3,3 giga ton dari jumlah 1,3 giga ton sampah makanan (Rajendran et al., 2022). Menurut laporan *Food Waste Index Report* Tahun 2021, sekitar 8–10% emisi gas rumah kaca (GRK) global disebabkan oleh makanan yang tidak dikonsumsi (UN, 2021). Selain dampak lingkungan sampah makanan juga dapat merugikan sektor ekonomi. Kerugian ekonomi diperkirakan sebesar 2,6 triliun USD per tahun (FAO, 2014). Dengan jumlah kerugian ekonomi tersebut, seharusnya sampah makanan sebanyak 65 kg/kapita/tahun dapat memenuhi kecukupan 25 nutrisi untuk satu orang selama 18 hari pada tingkat global (Chen et al., 2020).

Masalah sampah makanan secara umum terkait dengan faktor sosiodemografi, pengetahuan, sikap, serta perilaku masyarakat dalam manajemen pengelolaan makanan (FAO, 2019; Blakeney, 2019; Galanakis, 2019; Närvänen et al., 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ananda et al. (2021) ditemukan bahwa pentingnya keterampilan manajemen pengelolaan makanan seperti strategi penyimpanan, dan keterampilan menggunakan sisa makanan dan bahan ditemukan memiliki pengaruh terhadap tingkat limbah makanan rumah tangga. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Saputro dan Santoso (2021) pada masyarakat di Kota Surakarta ditemukan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, jenis kelamin dan jumlah anggota rumah tangga dengan terjadinya *food waste*. Sampah makanan biasa dihasilkan dari dapur. Ibu rumah

tangga sering kali terlibat langsung dengan sampah dapur karena mereka merupakan anggota masyarakat yang berperan dalam penanganan sampah rumah tangga sehingga ibu rumah tangga berperan penting dalam pencegahan *food waste* di rumah tangga (Solihin et al., 2019).

Kota Depok mengalami masalah lingkungan akibat dari pertumbuhan jumlah penduduk yang besar dengan kepadatan penduduk sebesar 10.601 per km² dan statusnya sebagai kota ekonomi yang mendorong meningkatnya produksi sampah (BPS Kota Depok, 2023). Menurut Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK) Kota Depok, jumlah sampah yang dihasilkan di Depok mencapai 1.300 ton setiap harinya pada Tahun 2021. UPS (Unit Pengolahan Sampah) Cilangkap 17 Kelurahan Cilangkap, Kecamatan Tapos mempunyai volume sampah organik terbanyak se-Kota Depok yang terdiri atas sampah makanan dan dedaunan dari permukiman tempat tinggal masyarakat pada bulan Januari-Desember 2021 adalah 1.583.642 Kg (Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Depok, 2023). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada Maret 2023 melalui wawancara dengan Koordinator UPS Cilangkap 17 didapatkan bahwa perilaku masyarakat yang masih membuang sisa makanan dan tidak memisahkan sampah organik dan non-organik saat diambil oleh truk sampah menjadi penyebab utama masalah sampah di Kelurahan Cilangkap.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan menggunakan kuesioner melalui wawancara kepada 10 ibu rumah tangga di wilayah RW 019 Kelurahan Cilangkap, diketahui terdapat 70% ibu rumah tangga yang masih membuang makanan atau menyisakan makanan sehingga perilaku *food waste* dapat dikatakan buruk. Dampak yang terjadi dari perilaku *food waste* salah satunya menyebabkan masalah kesehatan yang dialami warga Kelurahan Cilangkap, yakni meningkatnya kejadian diare pada tahun 2021 dengan jumlah kasus 1.722 (UPTD Puskesmas Cilangkap, 2022). Salah satu faktor penyebab diare adalah kurangnya penanganan sampah organik maupun anorganik yang menimbulkan terbentuknya bau yang menarik beberapa vektor penyakit dan binatang pengganggu (Jaenudin et al., 2018). Oleh karena itu, pentingnya dilakukan penelitian tentang "Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku *Food waste* pada Ibu Rumah Tangga di RW 019 Kelurahan Cilangkap, Kota Depok Tahun 2023" untuk memahami permasalahan tersebut.

I.2 Rumusan Masalah

UPS Cilangkap 17 yang berlokasi di Kelurahan Cilangkap menghasilkan sampah organik, yang termasuk sampah sisa makanan terbanyak di Kota Depok, yaitu sebesar 1.583.642 Kg. Kurangnya perilaku dalam mencegah adanya sampah makanan di rumah tangga sehingga mengakibatkan volume sampah organik menjadi tertinggi se-Kota Depok. Khususnya pada RW 019 Kelurahan Cilangkap yang merupakan salah satu RW dengan jumlah warga paling banyak dan dari studi pendahuluan didapatkan 70% pada 10 sampel ibu rumah tangga yang masih menyisakan makanan. Maka dari itu, rumusan masalah pada penelitian ini, yakni “Apa saja faktor yang berhubungan dengan perilaku *food waste* pada ibu rumah tangga di RW 019 Kelurahan Cilangkap tahun 2023?”.

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis faktor yang berhubungan dengan perilaku *food waste* pada ibu rumah tangga di RW 019 Kelurahan Cilangkap Kota Depok Tahun 2023.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menganalisis gambaran perilaku *food waste* pada ibu rumah tangga di RW 019 Kelurahan Cilangkap.
- b. Menganalisis gambaran sosiodemografi (tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, status pekerjaan, dan jumlah anggota rumah tangga) ibu rumah tangga di RW 019 Kelurahan Cilangkap.
- c. Menganalisis gambaran pengetahuan ibu rumah tangga terhadap *food waste* di RW 019 Kelurahan Cilangkap.
- d. Menganalisis gambaran sikap ibu rumah tangga terhadap *food waste* di RW 019 Kelurahan Cilangkap.
- e. Menganalisis gambaran manajemen perilaku pengelolaan makanan (*food management behaviours*) ibu rumah tangga di RW 019 Kelurahan Cilangkap.
- f. Menganalisis hubungan antara sosiodemografi (tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, status pekerjaan, dan jumlah anggota rumah tangga)

dengan perilaku ibu rumah tangga terhadap *food waste* di RW 019 Kelurahan Cilangkap.

- g. Menganalisis hubungan antara pengetahuan dengan perilaku ibu rumah tangga terhadap *food waste* di RW 019 Kelurahan Cilangkap.
- h. Menganalisis hubungan antara sikap dengan perilaku ibu rumah tangga terhadap *food waste* di RW 019 Kelurahan Cilangkap.
- i. Menganalisis hubungan antara manajemen perilaku pengelolaan makanan (*food management behaviours*) rumah tangga dengan perilaku *food waste* pada ibu rumah tangga di RW 019 Kelurahan Cilangkap.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber literatur dan referensi tambahan dalam ilmu pengetahuan yang membahas mengenai faktor yang dapat berhubungan dengan perilaku *food waste* ibu rumah tangga serta memberikan kontribusi dalam pengembangan bidang penelitian kesehatan lingkungan.

I.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Responden

Responden mendapatkan wawasan informasi terkait *food waste* dan menjadi bahan masukan bagi masyarakat khususnya untuk meningkatkan pengetahuan terhadap permasalahan sampah makanan di rumah tangga.

b. Bagi Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana UPN “Veteran” Jakarta

Mendapatkan sumber informasi dan data hasil penelitian sehingga dapat menjadi bahan referensi untuk materi ajar perkuliahan yang berkaitan dengan sampah makanan.

c. Bagi Peneliti

Dapat mengimplementasikan ilmu perkuliahan pada saat proses penelitian, meningkatkan pengalaman, dan membuka wawasan baru dalam faktor yang berkaitan dengan sampah makanan.

I.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan perilaku *food waste* pada ibu rumah tangga di RW 019 Kelurahan Cilangkap Kota Depok Tahun 2023. Penelitian dilakukan pada bulan Februari-Juni 2023 di RW 019 Kelurahan Cilangkap, Kecamatan Tapos, Kota Depok. Alasan tempat pelaksanaan penelitian dilakukan di RW 019 Kelurahan Cilangkap dikarenakan berdasarkan hasil survei pendahuluan ditemukan 70% pada 10 ibu rumah tangga RW 019 yang menyisakan makanan atau berperilaku *food waste* lebih banyak dibandingkan RW lainnya. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan desain studi *cross-sectional*. Variabel penelitian terdiri atas perilaku *food waste*, sosiodemografi, pengetahuan, sikap, dan manajemen perilaku pengelolaan makanan. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *cluster random sampling*. Kemudian, pengumpulan data menggunakan kuesioner dan data dianalisis menggunakan analisis univariat untuk dapat melihat distribusi dan frekuensi pada variabel penelitian dan analisis bivariat untuk melihat hubungan antar variabel independen dengan dependen.